

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program keluarga berencana saat ini sangat dibutuhkan untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan untuk meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan ibu dan anak. Program Keluarga Berencana merupakan usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah anak dan jarak kehamilan dengan cara memakai kontrasepsi dan menciptakan kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi seluruh masyarakat melalui usaha perencanaan dan pengendalian penduduk (BKKBN, 2021b). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan usaha pemerintah dalam menekan pertumbuhan jumlah penduduk. Permasalahan pertumbuhan penduduk yang mengalami peningkatan, membutuhkan adanya suatu usaha dari masyarakat dan pemerintah dalam mengendalikan jumlah penduduk. Dalam rangka menekan laju pertumbuhan penduduk pemerintah melaksanakan berbagai program pembangunan, salah satunya Keluarga Berencana (KB) bagi Pasangan Usia Subur (PUS) (Prasida, 2023). Pemilihan alat kontrasepsi menjadi polemik karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti efek samping yang berbeda pada setiap individu, kondisi kesehatan pengguna, preferensi pribadi, tingkat pengetahuan dan pendidikan, serta faktor budaya dan agama. Perbedaan jenis alat kontrasepsi juga menimbulkan perdebatan tersendiri karena masing-masing memiliki cara kerja, efektivitas, dan potensi efek samping yang berbeda-beda, sehingga memerlukan penyesuaian dengan

kebutuhan dan kondisi kesehatan setiap orang. Kondisi Kesehatan dan Efek Samping: Alat kontrasepsi yang berbeda memiliki efek samping yang berbeda pula, seperti kenaikan berat badan, perubahan suasana hati, atau pusing. Pengguna perlu mempertimbangkan riwayat kesehatan dan apakah ada kondisi tertentu yang dapat dipengaruhi oleh jenis kontrasepsi. Pemilihan kontrasepsi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi individu, termasuk seberapa lama kehamilan ingin ditunda, serta kesediaan untuk mematuhi jadwal penggunaan yang teratur. Tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang dapat memengaruhi jenis kontrasepsi yang dipilih. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin besar kemungkinan memilih kontrasepsi yang tepat sesuai kondisi tubuh (Maryam et al., 2024). Sebagaimana yang terjadi di Klinik Sadina Medika Desa Singogalih Tarik Sidoarjo masih banyak ibu yang kurang memahami tentang manfaat KB IUD, sehingga banyak akseptor yang takut menggunakannya dengan alasan anak dan usia, hal ini perlu adanya edukasi atau sosialisasi yang tepat sasaran guna menambah wawasan ibu tentang berKB, terutama KB IUD.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020, prevelensi penggunaan alat kontrasepsi sebesar 63% dan telah meningkat di bagian dunia, terutama di Amerika Utara, Amerika Latin dan Karibia, yaitu diatas 75%, dan terendah di Afrika Sub-Sahara yaitu dibawah 36%. Secara global, Prevalensi penggunaan kontrasepsi modern mengalami peningkatan dari 35% pada tahun 1970 menjadi 58% pada tahun 2017. Jumlah peserta KB secara nasional berdasarkan pemilihan dalam pemakaian alat kontrasepsi terbanyak

dipakai ialah alat kontrasepsi suntik 29,0%, pil 12,1%, implant 4,7%, alat dalam rahim 4,7%, metode operasi wanita (MOW) 3,8%, kondom 2,5%, dan metode operasi pria (MOP) 0,2% (Rohani et al., 2025). Prevalensi penggunaan kontrasepsi di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas terdapat Wanita Usia Subur (WUS) dengan usia 15-49 tahun status kawin sebanyak 59,7% menggunakan kontrasepsi tetapi 24,8% tidak menggunakan kontrasepsi (Herawati, I. 2011). Intra Uterine Device (IUD) adalah metode ketiga yang paling umum digunakan sebesar 11,41%. Intra Uterine Device (IUD) merupakan kontrasepsi yang digunakan oleh 18% wanita usia reproduktif di Asia dan lebih dari 40% di China (Ariyanti & Daryanti, 2024).

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidoarjo mencatat bahwa di wilayah Kota Sidoarjo saja, akseptor KB baru MKJP mencapai 2.040 orang, dengan rincian IUD: 907 pengguna, MOP (Metode Operasi Pria/Vasektomi): 8 pengguna. MOW (Metode Operasi Wanita/Tubektomi): 799 pengguna. Implan: 239 pengguna (BPS, Sidoarjo, 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Sadina Medika Desa Singogalih Tarik Sidoarjo pada tanggal 3 November 2025 Melalui Rergister Kohort Pelayanan Keluarga Berencana 2025 didapatkan data bahwa dari 242 akseptor KB terdapat 18 KB IUD (7,4%), KB Suntik 1 bulan sebanyak 148 akseptor (61,2%) dan KB Suntik 3 Bulan sebanyak 76 akseptor (31,4%). Hasil wawancara dengan 10 ibu akseptor didapatkan bahwa 7 ibu menggunakan KB suntik (70%) dan 3 ibu menggunakan KB IUD (30%) alasan ibu menggunakan KB suntik karena mudah mendapatkannya dan

penggunaanya juga sangat simple. Sedangkan banyak ibu yang tidak menggunakan KB implant karena rata-rata takut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rohani et al., 2025) diperlukan sosialisasi oleh petugas kesehatan tentang pemilihan jenis alat kontrasepsi baik keuntungan maupun kerugian dengan memperhatikan karakteristik responden melalui penyuluhan dengan menggunakan bahasa di sertai demonstrasi tentang jenis alat kontrasepsi yang mudah di fahami untuk membantu akseptor KB dengan pendidikan yang rendah agar memahami materi yang di sampaikan petugas kesehatan. Menurut penelitian (Trijayanti et al., 2022), yang berjudul Literatur Review Hubungan Usia dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi, didapatkan hasil uji statistik p value = 0,025 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan penggunaan kontrasepsi AKDR. Berdasarkan penelitian yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) bagi akseptor KB di puskesmas jailolo, bekerja atau tidak bekerja tidak memengaruhi seorang akseptor dalam pemilihan kontrasepsi, khususnya AKDR, sebab kontrasepsi ini tidak mengganggu aktivitas sehari-hari (Trijayanti et al., 2022).

Faktor pemilihan AKDR meliputi karakteristik demografis (usia, jumlah anak, pendidikan, status ekonomi), psikososial (pengetahuan tentang AKDR, sikap terhadap kontrasepsi, dukungan suami, pengaruh agama dan budaya), serta faktor sistemik (ketersediaan dan kualitas layanan kesehatan, ketersediaan alat). Pertimbangan pribadi seperti kenyamanan, potensi efek

samping, dan rencana kehamilan di masa depan juga sangat penting dalam menentukan pilihan ini (Kusumawati et al., 2018).

Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau IUD memiliki sebab (alasan pemilihan) dan akibat (keuntungan dan efek samping) yang perlu dipertimbangkan. Sebab utama pemilihan AKDR adalah efektivitas jangka panjang dan kepraktisannya, sementara akibatnya mencakup manfaat kontrasepsi yang tinggi dan potensi efek samping tertentu. Orang memilih AKDR karena berbagai keunggulan: Sangat Efektif: AKDR memiliki tingkat efektivitas yang sangat tinggi dalam mencegah kehamilan (hingga lebih dari 99%). Jangka Panjang: Alat ini dapat bertahan 5 hingga 10 tahun (tergantung jenisnya), menjadikannya metode yang praktis dan tidak perlu diingat setiap hari. Reversibel: Kesuburan dapat segera kembali setelah AKDR dilepas, cocok bagi yang masih ingin merencanakan kehamilan di masa depan. Tidak Mempengaruhi Hormon (AKDR Tembaga): AKDR tembaga tidak mengandung hormon, sehingga cocok bagi wanita yang sensitif terhadap efek samping hormonal (seperti perubahan mood atau penambahan berat badan). Meningkatkan Kenyamanan Seksual: Tidak mengganggu hubungan seksual karena rasa aman terhadap risiko kehamilan. Aman untuk Ibu Menyusui: AKDR tidak mempengaruhi produksi dan jumlah ASI. Akibat Pemilihan AKDR (Efek Samping dan Kerugian) Meskipun efektif, penggunaan AKDR juga dapat menimbulkan beberapa akibat atau efek samping, terutama pada masa penyesuaian awal: Perubahan Siklus Haid: AKDR tembaga dapat menyebabkan menstruasi menjadi lebih lama,

lebih banyak, dan disertai perdarahan di luar siklus (spotting), terutama dalam beberapa bulan pertama. Nyeri dan Kram Perut: Merasakan nyeri atau kram di perut bagian bawah, terutama selama pemasangan dan beberapa hari atau minggu setelahnya. Intensitas kram biasanya berkurang seiring waktu. Keputihan: Beberapa pengguna mungkin mengalami peningkatan keputihan. Risiko Infeksi (PID): Terdapat sedikit peningkatan risiko Penyakit Radang Panggul (PID) sesaat setelah pemasangan, terutama jika pengguna memiliki infeksi menular seksual (IMS) yang tidak diobati. Ekspulsi: AKDR bisa bergeser atau terlepas dari rahim (ekspulsi), meskipun jarang terjadi. Tidak Mencegah IMS: AKDR tidak memberikan perlindungan terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS) atau HIV/AIDS, sehingga penggunaan kondom tetap diperlukan jika ada risiko penularan.

Sebagai upaya untuk menggalakkan ber-KB Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan komitmen pemerintah yang tertuang di dalam Family Planning 2030 dijadikan acuan memperkuat pelayanan program Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi (Kespro) di Indonesia. Indonesia yang dibawa pada tingkat global melalui Family Planning 2030 bisa lebih menurunkan angka kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (unmet need) dalam masyarakat, serta untuk menurunkan prevalensi stunting yang saat ini masih berada pada angka 24,4 persen di tahun 2021 (Nurdayati dkk, 2021). Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Antara

Usia Dan Paritas Ibu Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di Klinik Sadina Medika Desa Singogalih Tarik Sidoarjo”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Antara Usia Dan Paritas Ibu Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di Klinik Sadina Medika Desa Singogalih Tarik Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Antara Usia Dan Paritas Ibu Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di Klinik Sadina Medika Desa Singogalih Tarik Sidoarjo

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Usia Dan Paritas Ibu di Klinik Sadina Medika Desa Singogalih Tarik Sidoarjo
2. Mengidentifikasi Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di Klinik Sadina Medika Desa Singogalih Tarik Sidoarjo
3. Menganalisis Hubungan Antara Usia Dan Paritas Ibu Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di Klinik Sadina Medika Desa Singogalih Tarik Sidoarjo

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoretis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber wacana ilmu pengetahuan baru terutama mengenai hal-hal yang berkaitan pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim.

b. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penulis selanjutnya untuk lebih dalam melakukan pengkajian ilmiah mengenai pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim secara rasional.

2. Praktis

a. Bagi Klinik Sadina Medika

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan masukan bagi program kerja bidan/tenaga kesehatan untuk meningkatkan konseling yang berkaitan dengan alat kontrasepsi khususnya Alat Kontrasepsi Dalam Rahim.

b. Bagi Akseptor KB

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan dan bacaan baru bagi akseptor untuk memilih Alat Kontrasepsi Dalam Rahim secara rasional.